

ANALISIS EFEK SAMPING TERAPI ANTIRETROVIRAL DAN TINGKAT PSIKOLOGIS ODHA MENGGUNAKAN DASS-42 DI PUSKESMAS X

Salsabila Pravita¹, Fenny Hasanah², Eva Sartika Dasopang³, Sekar Larasati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Indonesia

Email: fenny-hasanah@utnd.ac.id

Abstrak

Terapi antiretroviral (ARV) menjadi andalan pengobatan bagi ODHA dalam menekan perkembangan virus HIV serta memperpanjang usia harapan hidup. Meski demikian, pemakaian ARV dalam waktu yang lama kerap menimbulkan berbagai efek samping yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis pasien, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis efek samping terapi ARV, mengevaluasi tingkat psikologis ODHA menggunakan skala DASS-42, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sebanyak 41 ODHA di Puskesmas X diikutsertakan sebagai responden melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa kuesioner efek samping ARV dan kuesioner DASS-42, sedangkan analisis data menggunakan perangkat lunak R-Studio dengan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa efek samping terapi ARV yang paling sering dialami oleh responden adalah mual atau muntah, dengan 22 orang (53,7%) melaporkan pernah mengalaminya dalam berbagai tingkat intensitas, diikuti oleh gangguan tidur (18 orang) serta perubahan suasana hati dan gejala kulit (masing-masing 16 orang). Pada aspek psikologis, gangguan kecemasan menjadi yang paling dominan dengan 18 responden (43,9%) berada pada kategori sangat berat, diikuti oleh depresi dengan 12 responden (29,3%) pada kategori berat dan 8 responden (19,5%) pada kategori sangat berat, sementara stres cenderung lebih terkendali dengan 18 responden (43,9%) berada pada kategori normal. Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efek samping terapi ARV dengan tingkat psikologis ODHA ($p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin berat efek samping yang dirasakan, semakin tinggi pula tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang dialami pasien.

Kata Kunci: DASS-42, Efek samping, ODHA, Terapi ARV.

Abstract

Antiretroviral therapy (ARV) is the mainstay of treatment for People Living with HIV/AIDS (PLWHA) to suppress HIV virus replication and extend life expectancy. Nevertheless, long-term use of ARV often causes various side effects that may affect patients' psychological conditions, such as stress, anxiety, and depression. This study aims to identify the types of side effects of ARV therapy, evaluate the psychological status of PLWHA using the DASS-42 scale, and analyze the relationship between these two variables. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 41 PLWHA at the X Primary Health Center were included as respondents through purposive sampling technique. Data were collected using two instruments, namely the ARV side effects questionnaire and the DASS-42 questionnaire, while data analysis was performed using R-Studio software with the Spearman correlation test. The results showed that the most common side effect of ARV therapy reported by respondents was nausea or vomiting, with 22 people (53.7%) reporting having experienced it at various intensity levels, followed by sleep disturbances (18 people), as well as mood

changes and skin symptoms (16 people each). In terms of psychological aspects, anxiety disorder was the most dominant, with 18 respondents (43.9%) falling into the extremely severe category, followed by depression with 12 respondents (29.3%) in the severe category and 8 respondents (19.5%) in the extremely severe category, while stress tended to be more controlled with 18 respondents (43.9%) in the normal category. The Spearman correlation test showed a significant relationship between ARV therapy side effects and the psychological status of PLWHA ($p < 0.001$), indicating that the more severe the side effects experienced, the higher the levels of stress, anxiety, and depression experienced by patients.

Keywords: PLWHA, ARV therapy, side effects, DASS-42.

A. PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus dari golongan retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara merusak sel darah putih (Schlaeppli et al., 2020). Apabila tidak segera ditangani, infeksi ini dapat menyebabkan penurunan jumlah sel darah putih secara drastis, sehingga sistem imun melemah dan penderitanya rentan terhadap berbagai penyakit serius yang mudah masuk saat daya tahan tubuh menurun. Kondisi ini dapat memicu komplikasi yang menandai tahap AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Kakubu et al., 2022).

Virus ini menyebar melalui berbagai jalur penularan yang berkaitan erat dengan pertukaran cairan tubuh seperti darah. Penularan HIV paling sering terjadi melalui hubungan seksual tanpa penggunaan kondom, baik secara vaginal maupun anal, khususnya apabila salah satu pasangan terinfeksi dan juga menderita infeksi menular seksual (IMS) (Fadlelmoula et al., 2022). Selain itu, risiko penularan semakin tinggi pada pengguna narkoba suntik yang menggunakan jarum secara bergantian dalam kondisi tidak steril. Penularan juga dapat terjadi dari ibu ke anak pada masa pemberian asi, melahirkan dan selama kehamilan (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Beragam jalur penularan tersebut menjadi penyumbang utama peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia. Laporan PIMS tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV secara nasional terus bertambah, dengan akumulasi total mencapai 561.892 kasus. Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Utara tercatat sebagai salah satu daerah dengan prevalensi yang cukup tinggi di Pulau Sumatra (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, hingga Oktober 2023, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS mencapai 25.665, dengan 2.928 di antaranya merupakan kasus baru yang terjadi selama periode Januari–Oktober 2023. Kota Medan menempati posisi tertinggi dengan 15.331 kasus, diikuti oleh Deli Serdang, Karo, dan Pematang Siantar (CNN Indonesia, 2023).

Tingginya kasus HIV/AIDS menunjukkan urgensi penanganan, salah satunya melalui terapi antiretroviral (ARV). Meski belum bisa menyembuhkan, ARV efektif menekan replikasi virus, memperbaiki imun, dan memperpanjang harapan hidup pasien (Harison et al., 2020). Namun, konsumsi ARV seumur hidup kerap menimbulkan efek samping seperti mual, gangguan tidur, nyeri otot, dan perubahan suasana hati, yang dapat menurunkan kualitas hidup dan kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang (Thayeb et al., 2024).

Penurunan kepatuhan terapi ARV tidak hanya memperburuk kondisi klinis, tetapi juga memicu gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Efek samping ARV, terutama yang berbasis efavirenz, diketahui dapat memengaruhi suasana hati dan menyebabkan gangguan emosional. Selain itu, gejala fisik seperti kelelahan dan insomnia turunkan kualitas hidup serta memperkuat rasa putus asa, yang pada akhirnya menyulitkan pasien untuk tetap patuh pada pengobatan (Degu, 2023).

Gangguan psikologis pada pasien HIV sering kali tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan penanganan memadai, padahal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi

serta kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Untuk mengidentifikasi kondisi tersebut, digunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42) yang telah tervalidasi dalam mengukur tingkat depresi, kecemasan, dan stres. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan efek samping terapi antiretroviral dengan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien HIV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak psikologis dari pengobatan ARV serta menjadi dasar bagi intervensi yang lebih holistik.

B. METODE

Populasi penelitian ini adalah ODHIV yang menjalani terapi ARV di Puskesmas X selama periode penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien terdiagnosis HIV tanpa batasan usia dan jenis kelamin, telah menjalani terapi ARV minimal satu bulan, mengambil obat di Puskesmas X, bersedia berpartisipasi, serta mampu berkomunikasi dan mengisi kuesioner. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan jiwa yang dapat memengaruhi kondisi psikologis, menolak berpartisipasi, atau tidak kooperatif. Dari 64 ODHIV yang tercatat aktif menjalani terapi ARV, sebanyak 41 orang bersedia berpartisipasi dan mengisi kuesioner secara lengkap sehingga ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara. Efek samping terapi ARV diukur menggunakan kuesioner gejala yang disusun berdasarkan literatur dan pedoman klinis HIV, sedangkan kondisi psikologis responden diukur menggunakan DASS-42. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari institusi terkait dan persetujuan responden. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi, dimasukkan ke Microsoft Excel dalam format .xlsx, dan dianalisis menggunakan software R melalui RStudio (Pradère et al., 2026).

Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitas pengukuran (Dasopang et al., 2023), analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, efek samping ARV, serta tingkat stres, kecemasan, dan depresi (Ahnafani et al., 2024; Irjayanti et al., 2023). Selanjutnya, uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara efek samping ARV dengan kondisi psikologis ODHIV. Uji Pearson digunakan apabila data berdistribusi normal, sedangkan uji Spearman digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ (Antari et al., 2019; Vika et al., 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, seluruh item pada kuesioner efek samping terapi ARV dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi item total (r -hitung) yang melebihi r -tabel (0,3) serta nilai $p < 0,05$ yang menandakan signifikansi statistik (Tabel 1). Dengan demikian, kuesioner tersebut mampu merepresentasikan berbagai aspek penting dari efek samping ARV yang dialami oleh ODHA.

Tabel 1. Uji validitas Kuesioner Efek Samping Terapi ARV

Item	Nilai	
	r -hitung	p -value
K1	0,378 ^a	0,01484
K2	0,459 ^a	0,00256
K3	0,670 ^a	0,00000
K4	0,348 ^a	0,02589
K5	0,660 ^a	0,00000
K6	0,550 ^a	0,00019

K7	0,439 ^a	0,00413
K8	0,719 ^a	0,00000
K9	0,404 ^a	0,00877
K10	0,509 ^a	0,00069

Keterangan: ^a= Valid

Rentang nilai korelasi item-total antara 0,348 hingga 0,719 menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang memadai dalam mengukur efek samping terapi ARV secara keseluruhan. Tidak adanya item yang gugur mengindikasikan bahwa instrumen ini telah disusun secara cermat dan relevan dengan konteks klinis yang menjadi fokus penelitian. Temuan ini memperkuat hasil studi terkini yang menekankan pentingnya instrumen yang valid dan reliabel dalam mengevaluasi efek samping ARV serta dampaknya terhadap kepatuhan dan kesejahteraan pasien (Degu, 2023; Sitorus *et al.*, 2021). Dengan demikian, kuesioner efek samping ARV dalam penelitian ini dinyatakan valid secara keseluruhan dan layak digunakan untuk pengukuran data lebih lanjut, termasuk dalam analisis hubungannya dengan kondisi psikologis pasien.

Tabel 2. Uji Validitas Kuesioner Tingkat Psikologis (DASS-42)

Item	Nilai	
	r hitung	p-value
K1	0,690 ^a	0,000000591
K2	0,590 ^a	0,000049
K3	0,689 ^a	0,00000062
K4	0,718 ^a	0,000000125
K5	0,552 ^a	0,000186
K6	0,745 ^a	2,37E-08
K7	0,797 ^a	4,43E-10
K8	0,858 ^a	7,68E-13
K9	0,501 ^a	0,000853
K10	0,509 ^a	0,000673
K11	0,392 ^a	0,0113
K12	0,704 ^a	0,00000028
K13	0,362 ^a	0,0202
K14	0,589 ^a	0,0000503
K15	0,533 ^a	0,000335
K16	0,624 ^a	0,0000129
K17	0,522 ^a	0,00046
K18	0,637 ^a	0,00000769
K19	0,689 ^a	0,000000623
K20	0,630 ^a	0,00001
K21	0,616 ^a	0,0000178
K22	0,584 ^a	0,000061
K23	0,772 ^a	3,44E-09
K24	0,593 ^a	0,0000442
K25	0,691 ^a	0,000000574
K26	0,485 ^a	0,00131
K27	0,478 ^a	0,00156
K28	0,756 ^a	1,11E-08
K29	0,424 ^a	0,00579
K30	0,634 ^a	0,00000857
K31	0,706 ^a	0,000000258

K32	0,691 ^a	0,000000574
K33	0,769 ^a	4,23E-09
K34	0,791 ^a	7,35E-10
K35	0,662 ^a	0,00000242
K36	0,651 ^a	0,00000407
K37	0,495 ^a	0,00101
K38	0,620 ^a	0,0000156
K39	0,616 ^a	0,0000182
K40	0,743 ^a	2,59E-08
K41	0,597 ^a	0,0000383
K42	0,643 ^a	0,00000581

Keterangan: ^a= Valid

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pada kuesioner DASS-42 (K1–K42) memiliki nilai korelasi item-total (*r*-hitung) yang berkisar antara 0,362 hingga 0,858 dengan *p*-value < 0,05. Karena seluruh nilai *r*-hitung tersebut melebihi *r*-tabel (0,3), maka setiap item dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen DASS-42 secara keseluruhan layak digunakan untuk mengukur tingkat psikologis pasien ODHA di lokasi penelitian.

Tingginya validitas pada seluruh item menegaskan bahwa DASS-42 merupakan instrumen yang efektif dalam mengukur depresi, kecemasan, dan stres, serta sesuai dengan karakteristik populasi ODHA dalam penelitian ini. Tidak adanya item yang gugur atau dieliminasi mengindikasikan bahwa seluruh butir pertanyaan relevan dan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengukuran kondisi psikologis secara komprehensif.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Degu, 2023), yang menyatakan bahwa DASS-42 telah terbukti valid dan reliabel dalam mengidentifikasi gangguan psikologis pada ODHA di berbagai fasilitas kesehatan. Pada penelitian (Teresa et al., 2025) juga menegaskan bahwa struktur tiga dimensi dari DASS-42 telah terkonfirmasi secara empiris dengan konsistensi tinggi lintas populasi. Lebih lanjut, validitas instrumen ini diperkuat oleh penelitian (Makara-Studzińska et al., 2022) yang menunjukkan bahwa DASS-42 memiliki konsistensi internal dan stabilitas faktor yang tinggi pada berbagai populasi klinis dan budaya.

Dengan instrumen yang valid, data yang terkumpul mampu mencerminkan kondisi psikologis aktual pasien, sehingga analisis hubungan antara efek samping terapi ARV dan tingkat psikologis dapat dilakukan secara akurat. Temuan ini juga memperkuat penggunaan DASS-42 secara luas, baik dalam penelitian klinis maupun psikologis, khususnya pada populasi dengan penyakit kronis.

Reliabilitas kuesioner efek samping terapi ARV diukur menggunakan koefisien Cronbach's alpha untuk menilai konsistensi internal antar item dalam instrumen (Tabel 3). Berdasarkan Tabel 4.3, nilai Cronbach's alpha yang diperoleh adalah 0,663, dengan nilai standar alpha sebesar 0,706 dan rata-rata korelasi antar item sebesar 0,194. Rentang kepercayaan 95% (CI) untuk alpha berada pada interval 0,52 hingga 0,78.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Kuesioner Efek Samping Terapi ARV

Item Pertanyaan	Nilai V
cronbach's alpha	0,663
Std.Alpha	0,706
Rata-rata korelasi	0,194
Rentang 95% CI	0,52 - 0,78

Meskipun nilai Cronbach's alpha belum mencapai ambang ideal 0,70, angka tersebut masih tergolong cukup reliabel dan dapat diterima, khususnya dalam konteks penelitian sosial dan kesehatan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item dalam kuesioner

memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai untuk mengukur efek samping terapi ARV pada pasien, sekaligus mendukung kelanjutan proses analisis data.

Hasil ini diperkuat oleh pernyataan (Iba & Wardhana, 2024) yang menyatakan bahwa kuesioner dengan nilai alpha di atas 0,6 masih dapat digunakan dalam penelitian lapangan, terutama jika instrumen tersebut telah melalui proses validasi yang memadai. Dengan demikian, kuesioner efek samping terapi ARV dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data maupun analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji reliabilitas kuesioner tingkat psikologis (DASS-42)

Item Pertanyaan	Nilai V
cronbach's alpha	0,961
Std.Alpha	0,963
Rata-rata korelasi	0,380
Rentang 95% CI	0,945 - 0,978

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,961. Nilai ini hampir setara dengan standar alpha yang ditetapkan, yaitu 0,963, dengan rata-rata korelasi antar item sebesar 0,380. Adapun interval kepercayaan 95% untuk alpha berada pada rentang 0,945 hingga 0,978. Nilai Cronbach's alpha yang melebihi 0,9 mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa seluruh item dalam kuesioner DASS-42 memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur kondisi psikologis responden. Rata-rata korelasi antar item yang cukup besar juga memperkuat bahwa setiap pertanyaan saling mendukung dan berkontribusi terhadap satu konstruk yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Degu, 2023), yang menyatakan bahwa DASS-42 merupakan instrumen yang sangat reliabel dan telah banyak digunakan dalam penelitian klinis maupun psikologis untuk menilai depresi, kecemasan, dan stres pada ODHA. Hal ini menegaskan bahwa kuesioner DASS-42 memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Oleh karena itu, instrumen ini dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data serta analisis lebih lanjut terkait kondisi psikologis ODHA.

2. Analisa Univariat

Tabel 4 menunjukkan bahwa mual atau muntah merupakan efek samping ARV yang paling dominan, dengan 22 responden melaporkan pernah mengalaminya. Dari jumlah tersebut, 11 orang mengalaminya kadang-kadang, 6 orang sering, dan 5 orang sangat sering. Temuan ini mengindikasikan bahwa gejala ini tidak hanya sering muncul, tetapi juga cukup parah pada sebagian pasien.

Tabel 4. Distribusi efek samping terapi ARV berdasarkan laporan ODHA

No	Efek Samping Terapi ARV	Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering	Sangat Sering
1	Mual atau muntah	19	11	6	5
2	Pusing atau sakit kepala	29	12	0	0
3	Gangguan tidur	23	14	3	1
4	Mimpi buruk saat tidur	35	6	0	0
5	Nyeri otot, pegal, atau tubuh terasa lemah	25	12	3	1
6	Kehilangan nafsu makan	32	7	2	0
7	Ruam atau gatal-gatal di kulit	25	11	4	1
8	Perubahan suasana hati tanpa sebab	25	9	7	0
9	Halusinasi atau merasa melihat/mendengar hal yang tidak nyata	38	1	2	0
10	Jantung berdebar tanpa sebab	36	4	1	0

Gangguan tidur juga menjadi keluhan yang cukup sering muncul, dengan 18 responden mengalaminya. Selain itu, perubahan suasana hati tanpa sebab dilaporkan oleh 16 orang, ruam atau gatal-gatal di kulit oleh 16 orang, dan nyeri otot atau tubuh terasa lemah oleh 16 orang. Mayoritas gejala tersebut dialami dalam kategori kadang-kadang. Akan tetapi, ada pula sebagian responden yang melaporkan gejala-gejala tersebut terjadi dalam frekuensi sering hingga sangat sering.

Di sisi lain, efek samping seperti halusinasi (3 orang), jantung berdebar tanpa sebab (5 orang), dan mimpi buruk saat tidur (6 orang) hanya dilaporkan oleh sebagian kecil responden. Sebagian besar keluhan tersebut berada pada kategori kadang-kadang, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala ini tidak terlalu dominan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga efek samping tersebut bersifat individual dan tidak lazim pada populasi ODHA dalam studi ini.

Efek samping yang paling dominan dalam penelitian ini meliputi gangguan pencernaan (mual/muntah), gangguan tidur, gejala kulit, dan perubahan suasana hati. Hasil ini konsisten dengan studi (L & Pranata, 2023) di Puskesmas Kota Semarang, yang melaporkan bahwa seluruh ODHA mengalami reaksi obat tidak diinginkan. Reaksi yang paling umum adalah mual, muntah, vertigo, dan ruam kulit. Dengan algoritma Naranjo, sebagian besar efek samping dikategorikan sebagai "probable", mengindikasikan kemungkinan kuat bahwa gejala tersebut terkait dengan ARV. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, di mana keluhan mual, gangguan tidur, dan perubahan suasana hati juga menjadi efek samping yang paling banyak dialami oleh responden, meskipun dengan pendekatan pengukuran yang berbeda.

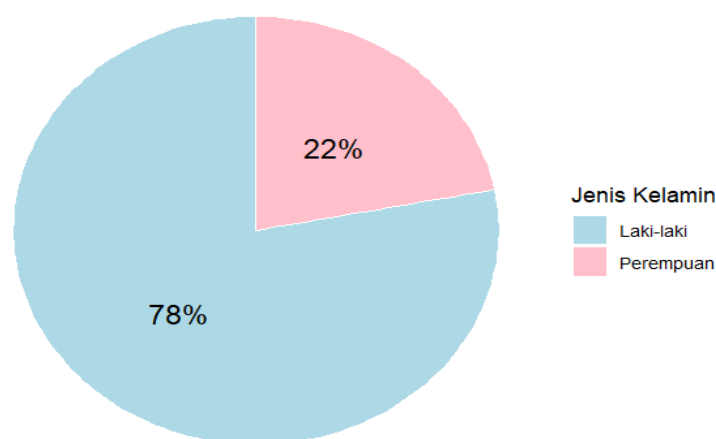
Berdasarkan hasil analisis tingkat psikologis menggunakan skala DASS-42 (Tabel 5), gangguan kecemasan merupakan kondisi yang paling banyak dialami oleh ODHA dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada pada kategori sangat berat untuk kecemasan, yaitu sebanyak 18 orang. Pada skala depresi, sebagian besar responden berada pada kategori berat (12 orang) dan sangat berat (8 orang), sementara stres cenderung lebih terkendali dengan 18 orang berada pada kategori normal, meskipun masih terdapat gejala pada tingkat ringan hingga sangat berat.

Tabel 5 Distribusi tingkat psikologis berdasarkan skala DASS-42 pada ODHA

Skala	Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat berat
Stres	18	6	8	5	4
Kecemasan	8	4	6	5	18
Depresi	9	4	8	12	8

Gangguan psikologis ODHA secara umum berada pada kategori sedang hingga sangat berat, khususnya kecemasan dan depresi. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tekanan emosional akibat penyakit kronis dan efek samping ARV. Penelitian (Nurani, 2022) juga menyebutkan bahwa gangguan psikologis umum terjadi pada ODHA dan memengaruhi kepatuhan serta kualitas hidup. Karena itu, dukungan psikososial sangat diperlukan sebagai komponen perawatan menyeluruh.

Data pada Gambar 1 memperlihatkan komposisi jenis kelamin responden penelitian ini. Dari total 41 ODHA yang menerima terapi ARV di Puskesmas X, proporsi laki-laki mencapai 78%, sementara perempuan hanya 22%. Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki merupakan kelompok dominan dalam populasi ODHA yang menjalani pengobatan di puskesmas tersebut.

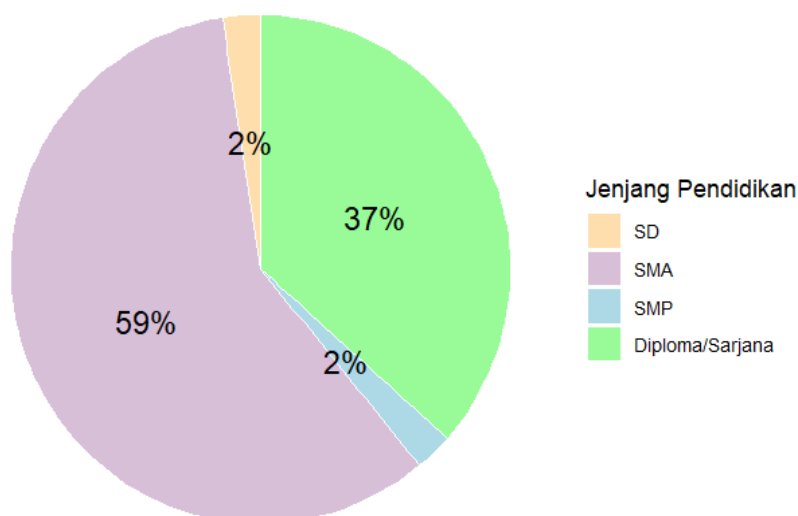


Gambar 1. Distribusi Responden ODHA Berdasarkan Jenis Kelamin

Temuan ini sejalan dengan data epidemiologi HIV di Indonesia yang dilaporkan oleh (Harison et al., 2020) yang menyatakan bahwa prevalensi HIV lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba suntik, serta tingkat pemahaman yang lebih rendah mengenai pencegahan HIV. Faktor-faktor tersebut cenderung lebih sering ditemukan pada kelompok laki-laki dibandingkan perempuan.

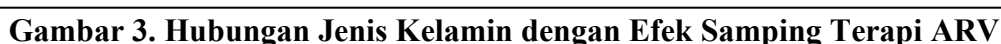
Penelitian (Firliani, 2024) melalui analisis narasi media online turut mengonfirmasi bahwa secara nasional, laki-laki masih menjadi kelompok dengan angka kasus HIV tertinggi, kendati kasus pada perempuan juga tergolong tidak sedikit. Rendahnya akses terhadap informasi kesehatan, kurangnya kesadaran akan risiko penularan, serta minimnya tindakan pencegahan menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini pada kelompok laki-laki. Kelompok laki-laki yang masuk dalam kategori berisiko tinggi menjadi segmen yang paling terdampak oleh rendahnya literasi kesehatan tersebut.

Distribusi jenjang pendidikan responden pada Gambar 2 menunjukkan bahwa kelompok terbesar adalah lulusan Diploma atau Sarjana, dengan proporsi 59%. Kelompok dengan pendidikan SMA/ sederajat menempati urutan kedua sebesar 37%. Adapun responden dengan latar belakang pendidikan SMP dan SD hanya mencakup 2% masing-masing.



Gambar 2. Distribusi responden ODHA berdasarkan jenjang pendidikan

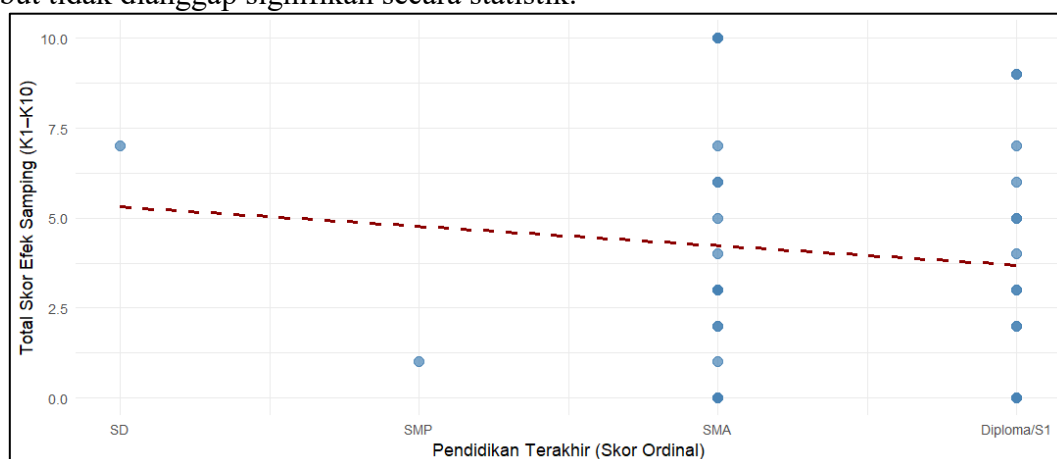
Hasil analisis pada Gambar 3 menunjukkan bahwa koefisien korelasi Spearman (ρ) antara jenis kelamin dan skor efek samping ARV adalah 0,242, dengan nilai $p = 0,1279$. Meskipun arah hubungannya positif, kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah dan tidak bermakna secara statistik karena p -value melebihi ambang batas 0,05. Untuk menguji perbedaan skor efek samping antar kelompok gender, dilakukan uji Mann-Whitney yang menghasilkan $p = 0,1304$. Nilai ini juga berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam skor efek samping antara pasien laki-laki dan perempuan.



4. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Efek Samping Terapi ARV

Hasil uji pada Gambar 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman (ρ) sebesar $-0,089$ dengan p -value $0,5803$. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang sangat lemah, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, efek samping

yang dirasakan cenderung sedikit lebih rendah. Namun, karena nilai $p > 0,05$, hubungan tersebut tidak dianggap signifikan secara statistik.

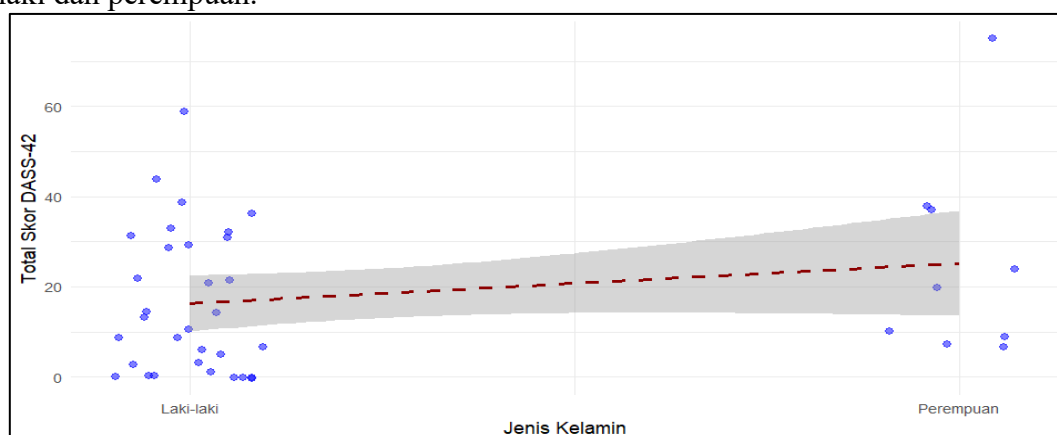


Gambar 4. Hubungan antara pendidikan terakhir dengan efek samping terapi ARV

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Haryadi *et al.*, 2020) yang meneliti berbagai faktor yang memengaruhi efek samping terapi ARV. Dalam studi tersebut, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara langsung terhadap timbulnya efek samping. Faktor-faktor seperti kepatuhan terhadap pengobatan, kondisi kesehatan umum, serta penggunaan obat lain dinilai lebih dominan dalam memperkuat atau memperburuk efek samping yang dirasakan pasien. Studi lain oleh (Putrinda *et al.*, 2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pendidikan tidak berkaitan langsung dengan efek samping, melainkan lebih terkait dengan kemampuan pasien dalam mengelola pengobatan dan dukungan sosial yang diterima. Kedua penelitian ini memperkuat bahwa tingkat pendidikan bukanlah faktor utama dalam menentukan munculnya efek samping ARV, sehingga faktor lain yang lebih berpengaruh perlu mendapat perhatian.

5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Psikologis (DASS-42)

Hasil uji pada Gambar 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor DASS-42 pada responden laki-laki adalah 16,31, sedangkan pada perempuan sebesar 25,22. Meskipun secara deskriptif terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,2867 (> 0,05)$. Nilai $t = -1,123$ dan interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata yang berkisar antara -26,50 hingga 8,68 juga mencakup angka nol. Hal ini semakin menguatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara skor psikologis laki-laki dan perempuan.



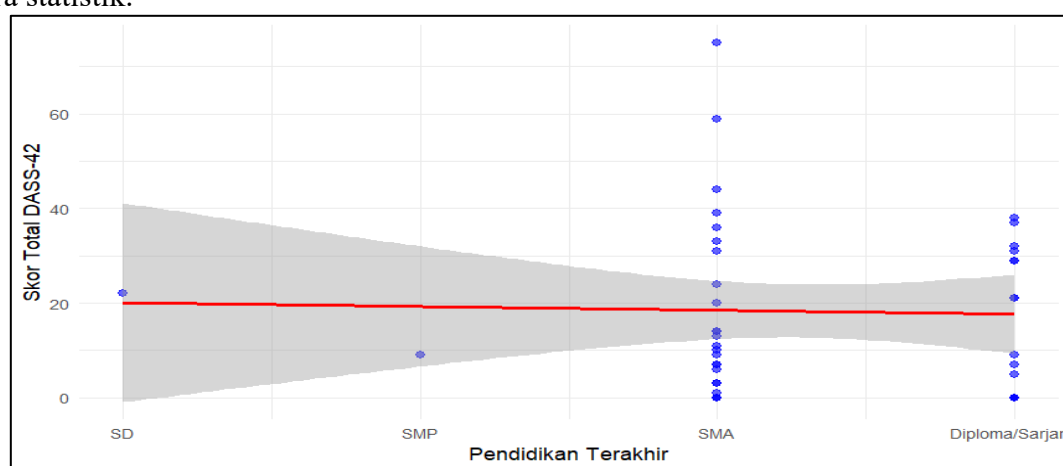
Gambar 5. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat psikologis (DASS-42)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Pujiati & Icca, 2021) di RSUD RA Kartini Jepara, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan

kejadian depresi pada pasien HIV ($p > 0,05$). Selain itu, studi (Fitriawan, 2018) mengenai tingkat stres pada wanita dengan HIV juga menekankan bahwa stres lebih dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan dukungan keluarga, bukan semata-mata oleh jenis kelamin. Kedua penelitian ini konsisten dengan temuan kami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan kondisi psikologis secara keseluruhan pada ODHA.

6. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Psikologis (DASS-42)

Hasil uji pada Gambar 6 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,044$ dengan $p\text{-value} = 0,7866$. Korelasi negatif yang sangat lemah ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, skor DASS-42 cenderung sedikit lebih rendah. Namun, karena nilai p jauh di atas $0,05$, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.



Gambar 6. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Psikologis (DASS-42)

Dengan demikian, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terakhir dengan kondisi psikologis responden dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa pendidikan formal tidak dapat dianggap sebagai faktor yang secara nyata membedakan tingkat depresi, kecemasan, atau stres yang dialami oleh pasien ODHA. Temuan ini didukung oleh penelitian (Pratama et al., 2024) di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan kualitas hidup ODHA, termasuk dalam aspek psikologis seperti depresi ($p = 0,048$ dalam analisis multivariat).

D. KESIMPULAN

Efek samping ARV yang paling sering dialami ODHA adalah mual/muntah, gangguan tidur, perubahan suasana hati, dan gejala kulit, sementara efek samping lain seperti halusinasi tergolong jarang. Pada aspek psikologis, kecemasan dan depresi mendominasi dengan kategori berat hingga sangat berat, sedangkan stres berada pada tingkat yang lebih terkendali. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan efek samping ARV maupun kondisi psikologis pasien ($p > 0,05$). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perawatan yang holistik, meliputi dukungan psikososial dan edukasi berkelanjutan, untuk meningkatkan kualitas hidup serta kepatuhan terapi pada ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, M. N., Kurniawati, D., Hakim, A. R., & Yuwindry, I. (2024). Tingkat pengetahuan dan penggunaan tabir surya (sunscreen) pada pelajar SMA Palangka Raya. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 965–971. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.477>

- Antari, N. P. U., Meriyani, H., & Suen, N. M. D. S. (2019). Faktor – Faktor Komunikasi Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Terhadap Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 5(2). <https://doi.org/10.36733/medicamento.v5i2.431>
- CNN Indonesia. (2023). *Kasus HIV/AIDS di Sumut Capai 25.665, Medan Tertinggi*.
- Dasopang, E. S., Hasanah, F., Siahaan, D. N., Maulida, Sakila, D. S., Utami, A., & Perbrianti, P. A. (2023). Pelayanan Informasi Obat Pada Beberapa Apotek Di Kota Medan. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 571–583.
- Degu, F. S. (2023). Anxiety and Depression Disorder among Adult People Living with HIV/AIDS on Follow-up at Dessie Public Health Facilities Antiretroviral Therapy Clinics, Northeast Ethiopia: A Multicenter Cross-sectional Study. *The Open AIDS Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.2174/0118746136250239231025074541>
- Fadlilmoula, A., Pinho, D., Carvalho, V. H., Catarino, S. O., & Minas, G. (2022). Fourier Transform Infrared (FTIR) Spectroscopy to Analyse Human Blood over the Last 20 Years: A Review towards Lab-on-a-Chip Devices. *Micromachines*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/mi13020187>
- Firliani, A. (2024). HIV/AIDS narratives : representing Indonesian women in the online information landscape. *Jurnal Srudi Komunikasi*, 8, 595–606. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i3.8303>
- Fitriawan, A. S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Depresi Dengan Self Efficacy Dalam Mematuhi Pengobatan Antiretroviral Therapy Pada Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 467–478.
- Harison, N., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1). <https://doi.org/10.31101/jhes.1008>
- Haryadi, Y., Sumarni, S., & Angkasa, M. P. (2020). Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1(1). <https://doi.org/10.31983/jlk.v1i1.6446>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Data Penelitian. In *Analisis Regresi Dan Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Menggunakan Spss 29.0 & Smart-Pls 4.0* (Issue July). <https://www.researchgate.net/publication/382116262>
- Iriyanti, A., Wambrau, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Personal Hygiene with the Incidence of Skin Diseases Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 169–175.
- Kakubu, M. A. M., Kalonji, M., & Katoto, P. D. M. C. (2022). A Case Report of Multiclass HIV Drug-Resistance After an Inappropriate Switch of ARVs with Persistent Unsuppressed Viral Load. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 21, 0–3. <https://doi.org/10.1177/23259582221110454>
- Kemenkes RI. (2022). Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan IV Tahun 2022. *Kemenkes RI*, 7, 1–15.
- L, A. P., & Pranata, M. (2023). Studi Farmakovigilans Penggunaan Obat Antiretriviral di Puskesmas Semarang. *Jurnal Farmasi UIN Alauddin*, 11(1), 2018–2022. <https://doi.org/10.24252/jfuinam.v11i1.17910>
- Makara-Studzińska, M., Tyburski, E., Załuski, M., Adamczyk, K., Mesterhazy, J., & Mesterhazy, A. (2022). Confirmatory Factor Analysis of Three Versions of the Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42, DASS-21, and DASS-12) in Polish Adults. *Frontiers in Psychiatry*, 12(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.770532>
- Nurani, I. A. (2022). *Stress Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah Peka Bogor Intan Asri Nurani*. 13(April), 534–537.
- Pradère, P., Marinello, A., Vasseur, D., Naltet, C., Moaca, S., Pavet, J. Le, Ghigna, M. R.,

- Montpreville, V. De, Adam, J., Lacroix, L., Salem, F. Ben, Caramella, C., Planchard, D., Mercier, O., Aldea, M., & Alvarez, J. C. (2026). The Impact of Dual Cannabis and Tobacco Smoking in Young Patients With Lung Cancer Results From the Prospective “ Environment and Lung Cancer” Study. *CHEST*, 169, 819–829. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2025.09.017>
- Pratama, D. A., Nasution, S. A., Muhadi, Mansjoer, A., & Alwi, I. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Kronik Fraksi Ejeksi Terjaga (HFpEF) Rawat Jalan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v11i1.1553>
- Pujiati, E., & Icca, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Penderita Hiv/Aids (Odha). *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2).
- Putrinda, I. O., Sukmawan, Y. P., & Nurviana, V. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat dan Efek Sampingnya pada Penderita HIV/AIDS di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian*, 2, 91–98.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i1.1022>
- Schlaeppli, C., Vanobberghen, F., Sikalengo, G., Glass, T. R., Ndege, R. C., Foe, G., Kuemmerle, A., Paris, D. H., Battegay, M., Marzolini, C., Weissner, M., Asantiel, A., Bani, F., Byakuzana, T., Chale, A., Eichenberger, A., Epimack, S. J., Francis, G., Furrer, H., ... Wilson, H. I. (2020). Prevalence and management of drug–drug interactions with antiretroviral treatment in 2069 people living with HIV in rural Tanzania: a prospective cohort study. *HIV Medicine*, 21(1), 53–63. <https://doi.org/10.1111/hiv.12801>
- Sitorus, R. J., Novrikasari, N., Syakurah, R. A., & Natalia, M. (2021). Efek Samping Terapi Antiretroviral dan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 12(3). <https://doi.org/10.26630/jk.v12i3.2869>
- Teresa, M., Llorente, M., Moret-tatay, C., Esteve-rodrigo, V., & Stasio, S. De. (2025). Comparing short versions of the Depression , Anxiety and Stress Scale (DASS): A psychometric study in the Italian general population. *Acta Psychologica*, 259, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105372>
- Thayeb, A. M. D. R., Kesrianti, A. M., Saputri, R., & Saleh, A. (2024). Evaluation Of Side Effects Of First-Line Antiretroviral (ARV) Therapy In HIV Patients At Kassi-Kassi Public Health Center Of Makassar. *Jurnal Eduhealth*, 15(02), 1326–1334. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i02>
- Vika, V., Siagian, M., & Wangge, G. (2016). Validity and reliability of Morisky Medication Adherence Scale 8 Bahasa version to measure statin adherence among military pilots. *Health Science Journal of Indonesia*, 7(2), 129–133. <https://doi.org/10.22435/hsji.v7i2.5343.129-133>